

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Keadilan atau lebih dikerucutkan masuk kedalam menjaga hak atau menyamakan dan juga pada kenyataan, adalah keadaan sosial dimana ketika seseorang berbuat kejahatan, maka hukuman terhadap seseorang di terapkan berdasarkan kebenaran yang ada. Keadilan yang telah dirumuskan oleh hukum dalam bentuk hak dan kewajiban, dimana pelanggaran terhadap keadilan ini akan ditegaskan lewat proses hukum (Fuady, 2007:118).

Representasi keadilan dalam film *Miracle In Cell No.7* Adaptasi Bahasa Indonesia, menjadi suatu hal yang menarik untuk diteliti, karena didalam film tersebut terdapat makna realitas sosial yang terkandung didalamnya, dan bisa dijadikan sebagai pembelajaran bagi yang menonton, khususnya dalam nilai keadilan.

Keadilan masuk kedalam keadilan sosial, dimana setiap orang memiliki status yang sama dalam hal tertentu. Kesamaan dalam keadilan untuk mencakup persamaan hak yang berada dibawah hukum, seperti kebebasan, hak suara, maupun keamanan.

Dalam keadilan sosial membutuhkan adanya Asas Keseimbangan, yang dimana tindakan disiplin yang dijatuhkan harus seimbang dengan kesalahan yang dibuatnya. Perlunya Asas Kesamaan, yang dimana sebelum keputusan diambil,

harus dipikirkan dahulu secara masak-masak agar dapat diambil keputusan yang sama sesuai dengan kenyataan.

Asas Larangan Penyalahgunaan Wewenang, Asas Perlakuan Jujur, yang menghendaki adanya pemberian kebebasan yang seluas-luasnya kepada warga untuk kebenaran (Gde Suranaya Pandit, 2018). Keadilan sosial pun tak luput dari kesetaraan sosial, dimana hukum harus ditegakkan dan tidak adanya diskriminasi hak serta kewajiban yang tidak terpisahkan dari identitas seseorang.

Misalnya, ras, umur, jenis kelamin, orientasi seksual, asal, kelas sosial atau kasta, pendapatan, agama, keyakinan, kesehatan atau kecacatan, serta memperlakukan seseorang dengan perlakuan yang adil tanpa adanya perbedaan disetiap orangnya.

Keadilan juga mengacu pada kesetaraan sosial. Dalam film *Miracle In Cell No 7* Adaptasi Indonesia ini peneliti ingin mencoba mencari nilai-nilai apa sajakah yang terkandung dalam film tersebut. Setelah menyaksikan film tersebut, ternyata selain mengisahkan tentang keluarga yang harmonis walaupun memiliki kekurangan dalam hidupnya, namun terdapat juga mengisahkan keadilan. Walaupun menurut sumber yang didapat oleh peneliti, hukum yang ditampilkan didalam film, merupakan hukum fiktif karena sang sutradara yaitu Hanung Bramantyo. Hanung mengatakan

“Jika melihat aspek hukum dalam film meskipun pemainnya aktor Indonesia, tetapi tidak memakai hukum yang ada di Indonesia, tetapi memakai hukum yang ada didalam film *Miracle In Cell No 7* itu sendiri. Jadi kita menghilangkan semua atribut dari negara. Karena negara kita menganut demokrasi, tetapi kebebasan berpendapat masih belajar. Sehingga kita tidak mau menampilkan betul-betul ini hukum negara kita. Kita membuat ini seperti ada di negara kita sendiri, kota sendiri, bahkan nama penjaranya juga fiktif”. (Selasa, 04 April 2023, 12.02 WIB, KapanLagi.com)”

Film *Miracle In Cell No 7* Adaptasi Bahasa Indonesia ini memberikan pengalaman yang berharga, khususnya tentang makna keadilan dan juga sebuah kasih sayang dan kejujuran serta ketulusan. Selain memberikan pengalaman, film ini juga memberikan nilai-nilai yang memberikan pembelajaran bagi setiap penontonya.

Selain itu, peneliti juga menemukan terdapat pesan-pesan moral yang tersirat yang terkandung dalam film tersebut. Misalnya pesan tentang sebagai manusia harus terus berbuat baik terhadap sesama, dan harus selalu jujur terhadap apapun, terutama tentang keadilan yang harus ditegakkan secara adil dan benar sesuai dengan kenyataan yang terdapat dalam film *Miracle In Cell No 7* Adaptasi Bahasa Indonesia yang membuat peneliti ingin mengkaji lebih dalam untuk mencari ada berapa banyak kah adegan-adegan yang memiliki unsur Keadilan dalam film *Miracle In Cell No 7* Adaptasi Bahasa Indonesia ini.

Pada film *Miracle In Cell No 7* Adaptasi Bahasa Indonesia terdapat beberapa *sequence* yang membahas tentang kondisi keadilan pada saat itu. Yang dimana peristiwa-peristiwa yang tidak diinginkan terjadi kepada Dodo Rozak yang dituduh dan ditangkap akibat kesalahpahaman. Dimulai pada *scene* prolog pada *sequence* 24.30 hingga 26.37 dimana Dodo Rozak dituduh melakukan perbuatan yang sangat kejam, sehingga ia ditangkap secara paksa, bahkan sang ayah korban meminta Dodo dihukum mati, walaupun sebenarnya ia tidak benar-benar bersalah.

Pada *sequence* 27.30 hingga 27.34, dengan menggunakan kekuatan kekuasaan sang ayah korban, ia pun dapat meminta percepatan hukuman pada Dodo

Rozak, dan dapat dikatakan sang ayah korban memanfaatkan kekuasaannya untuk menekan orang yang tidak punya kuasa apapun.

Bahkan pada saat olah tempat kejadian perkara pada *sequence* 29.14 hingga 30.20 ia dipaksa untuk mengaku bahwa ia melakukan tindak kejahatan bahkan Dodo mendapatkan pukulan dari Ayah Korban didepan para awak media dan masyarakat yang sedang menyaksikan.

Selain di *scene* prolog, terdapat pada *scene* ideologi konten, yaitu pada *sequence* 1.22.29 adanya kejanggalan dalam laporan kasus yang dilihat oleh kepala penjara yaitu Hendro. Pada *sequence* 1.43.55 Dodo Rozak mulai mendapatkan tekanan dari pengacaranya sendiri, kembali lagi karena kekuasaan sang ayah korban yang merupakan seorang calon gubernur. Bahkan di *sequence* 1.45.06 pengacara dodo tidak ingin melihat petisi yang bisa meringankan hukum Dodo. Dan pada *Sequence* 1.47.23 Dodo kembali mendapatkan tekanan dari ayah korban sebelum sidang peninjauan kembali kasus.

Berbagai tekanan diberikan kepada Dodo, Sehingga pada saat sidang peninjauan ulang kasus, ia pun mengakui perbuatannya. Dan terlihat pada *sequence* 1.48.01 hingga 1.49.00 bagaimana situasi Dodo mendapatkan tekanan moral, bahkan ia diperintahkan untuk mengorbankan nyawanya, karena jika ia bebas, maka nyawa beserta masa depan anaknya terancam hilang. Sehingga itulah yang membuat Dodo Rozak terpaksa mengakui perbuatannya.

Pada *scene* epilog, *sequence* 1.51.12 anak Dodo Rozak yang sudah besar dan menjadi jaksa pun mencoba membela sang ayah di persidangan peninjauan kembali kasus Dodo Rozak. Pada *sequence* 1.53.08 hingga 1.53.44 pengacara Rusman, yang

merupakan pengacara Dodo, hanya meminta keringanan hukuman saja tanpa adanya benar-benar pembelaan, pada *sequence* 1.53.37 hakim pun akhirnya menuntut tersangka tetap dijatuhi hukuman yang sama seperti pengadilan pertama dan hukumannya bersifat tetap.

Lalu pada *sequence* 2.16.22 persidangan kasus Dodo kembali dibuka untuk membersihkan nama Dodo. *Sequence* 2.18.08 hingga 2.19.06 hakim pun akhirnya menetapkan keputusan, bahwasanya Dodo Rozak tidak bersalah atas apa yang terjadi dimasa lampau.

Sehubungan dengan film yang sarat akan simbol dan tanda, maka dari itu yang menjadi perhatian peneliti adalah dari segi semiotikanya. Dimana semiotika ini akan sangat membantu peneliti dalam menelaah arti dalam suatu bentuk komunikasi dan mengungkap makna tersirat yang terkandung didalamnya. Secara sederhana, semiotika sendiri merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda.

Banyaknya tanda yang terdapat dalam film, tentu berbeda dengan format tanda lain, yang hanya bersifat teks dan visual saja. Hubungan tanda dalam film akan terasa lebih kompleks dikarenakan saat waktu yang hampir bersamaan, sangat berpotensi berbagai tanda akan muncul sekaligus. Seperti *audio*, *visual*, dan juga teks. Begitu pula dengan tanda-tanda maupun makna yang terdapat dalam film *Miracle In Cell No 7* Adaptasi Bahasa Indonesia.

Tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda menunjuk pada seseorang, yakni, menciptakan di benak orang tersebut suatu tanda yang setara, atau barangkali suatu tanda yang

lebih berkembang. Tanda yang diciptakannya saya namaka interpretant dari tanda pertama. Tanda itu menunjukkan sesuatu, yakni objeknya. (Fiske, 2018: 63)

Film *Miracle In Cell No 7* Adaptasi Bahasa Indonesia ini, dirilis pada 8 September 2022. Jenis Film ini sama seperti aslinya yaitu: Drama Keluarga, Produksi: Falcon Pictures, Sutradara: Hanung Bramantyo. *Miracle In Cell No.7* merupakan sebuah film drama keluarga dari Korea, karya Lee Hwan Kyung, yang diproduksi oleh Fineworks atau CL entertainment. Film yang dirilis pada 19 Juli 2013 di Korea Selatan ini, sudah diadaptasi ulang oleh berbagai negara diantaranya negara Turki, Filipina, Arab, Spanyol, India, Kanada dan termasuk negara Indonesia.

Film *Miracle In Cell No 7* Adaptasi Bahasa Indonesia mengisahkan tentang seorang ayah beranak satu, yang mempunyai keterbelakangan kecerdasan dan terkadang suka bertingkah laku seperti anak kecil. Sang ayah dituduh dan ditangkap, karena melakukan hal yang paling mengerikan, yaitu memperkosa serta membunuh seorang anak gadis kecil, yang seumuran dengan anaknya.

Film ini mengangkat sebuah kisah nyata yang terjadi di Korea Selatan. Dimana pada saat itu dialami oleh seorang pria yang bernama Jeong Won Seop, yang merupakan seorang disabilitas intelektual. Saat itu Jeong Won Seop diduga melakukan kejahatan dengan memperkosa dan membunuh seorang gadis sekolah dasar, dan akhirnya di penjara.

Ternyata ayah korban gadis tersebut merupakan seorang kepala polisi Chun Cheon tahun 1972. Hingga Jeong Won Seop pun harus menjalani hari di penjara selama 20 tahun, hingga akhirnya bebas pada tahun 2008, karena terbukti tidak

bersalah dan Jeong Won Seop mendapatkan uang kompensasi dari negara. Sementara itu didalam film, korban tetap mendapatkan hukuman mati untuk melindungi putrinya. Di Indonesia pun terdapat kasus yang hampir serupa dengan kisah yang diangkat kedalam film, yang mana seringkali terjadi kasus salah tangkap dan langsung menuduh orang, kemudian memaksa korban agar mengaku bahwa ia yang bersalah. Seperti kasus pada tahun 1974, dimana terdapat seorang petani di Bekasi dituduh merampok dan membunuh tetangganya.

Saat pemeriksaan polisi, lalu korban disiksa untuk mengaku dan divonis bersalah pada tahun 1977. Kemudian pada tahun 1980 dilakukannya peninjauan kembali kasus yang telah terjadi, dan akhirnya dinyatakan bebas. Bahkan korban menuntut ganti rugi kepada negara, namun ditolak hingga akhir hayatnya. Kemudian pada tahun 2013 juga terdapat seorang pengamen yang dituduh sebagai pembunuh sesama pengamen, lalu ditangkap dan dipaksa untuk mengaku. Namun setelah pemeriksaan panjang dan penuh siksaan, ternyata pengamen tersebut tidak terbukti bersalah, dan korban pun bukanlah pengamen yang dituduhkan.

Walaupun bisa dikatakan bahwa film *Miracle In Cell No 7* mempunyai alur cerita yang berbeda pada adaptasi film dalam setiap negara, namun di Indonesia dalam adaptasinya tidak begitu banyak memberikan perubahan seperti film aslinya. Adapun perbedaan versi Indonesia dan versi Korea Selatan, terdapat pada sistem hukum yang digunakan dalam film. Mengingat bahwa hukum di Indonesia tentu berbeda dengan Korea Selatan.

Dalam versi Korea, sutradara Lee Hwan Kyung menampilkan detail terkait hukum apa saja yang akan dijatuhkan kepada Lee Young Go, dalam film juga

tertera jelas siapa saja yang terlibat dalam kasus tersebut. Sedangkan dalam versi Indonesia, sutradara Hanung Bramantyo tidak menjelaskan secara detail sisi hukum tersebut, dikarenakan tidak ingin menyinggung instansi atau pribadi seseorang.

Tidak hanya memiliki perbedaan dalam sistem hukumnya, perbedaan film versi Indonesia dan versi Korea Selatan ada pada latar belakang Dodo Rozak dan Lee Young Go yang merupakan pemeran utama dalam film. Jika Dodo Rozak dikisahkan sebagai seorang penjual balon helium, sedangkan dalam film aslinya Lee Young Go dikisahkan bekerja di sebuah pusat perbelanjaan sebagai juru parkir, namun sama-sama memiliki keterbatasan kecerdasan.

Demikian perbedaan pekerjaan dalam film menyesuaikan dengan situasi lingkungan dalam negara, yang mana biasanya jika di Indonesia, orang dengan keterbatasan kecerdasan memilih untuk bekerja serabutan seperti menjual asongan, menjual jasa dan menjual balon, walaupun memang tidak semua orang yang memiliki keterbatasan seperti Dodo Rozak memilih pekerjaan seperti itu.

Selain latar belakang ayah yang berbeda, ternyata latar belakang dari ayah korban pun berbeda, jika di versi Indonesia ayah korban merupakan politikus yang berkuasa di Indonesia, sedangkan jika di versi Korea, sang ayah korban menjadi komisaris kepolisian. Namun sama-sama menggunakan kekuasaan untuk melakukan apapun yang diinginkan.

Bahkan pada alur tewasnya sang korban pun berbeda, untuk versi Indonesia korban (Melati) tewas akibat kepalanya terbentur meja dan terjatuh kedalam kolam renang, sedangkan versi Korea sang korban (Ji Young) tewas karena tergelincir dan



kepalanya terhantam batu. Namun pada saat kejadian terjadi, baik Dodo Rozak maupun Lee Young Go sama-sama hendak memberikan pertolongan.

Miracle In Cel No.7 Adaptasi Bahasa Indonesia, mengisahkan tentang seorang ayah yang bernama Dodo Rozak (Vino G. Bastian), yang mempunyai keterbelakangan kecerdasan, kemudian seringkali berperilaku seperti anak kecil. Walaupun mempunyai keterbelakangan kecerdasan, namun sang ayah berusaha untuk menjaga anak satu-satunya yang bernama Kartika (Graciella Abigail) dengan baik.

Hari demi hari mereka lewati, dengan keadaan hidup yang sangat sederhana, membuat mereka tidak patah semangat untuk menjalani hidup dan selalu terlihat bahagia. Hingga suatu hari, munculah peristiwa yang membuat ayah dan anak ini berpisah. Ketika Dodo sudah selesai mengantar anaknya sekolah, lalu sang ayah melanjutkan untuk pergi bekerja sebagai tukang balon. Pada saat Dodo tengah bekerja, terjadilah kecelakaan yang menyebabkan seorang gadis kecil bernama Melati terjatuh.

Hal itu pun membuat Dodo seketika langsung menolong seorang gadis kecil yang seumuran anaknya yang terjatuh. Saat sedang menolong gadis kecil tersebut, Dodo pun ditangkap karena tuduhan atas pemerkosaan dan pembunuhan kepada gadis kecil yang sudah di tolongnya itu.

Karena tuduhan tersebut, Dodo pun dimasukkan kedalam penjara dan ditempatkan di sel nomor 7 dengan beberapa narapidana lainnya, yaitu Jaki (Tora Sudiro), Japra (Indro Warkop), Asrul/Bule (Bryan Domani), Atmo/Gepeng (Indra Jegel), dan Yunus/Bewok (Rigen). Tetapi karena keterbelakangan kecerdasan yang

dimilikinya, Dodo tidak bisa menjelaskan detail sebenarnya apa yang terjadi ketika hari dimana kecelakaan berlangsung, yang menyebabkan Dodo dituduh serta ditangkap dan pada akhirnya, Dodo pun di vonis hukuman mati.

*Miracle In Cell No 7* Adaptasi Indonesia ini, memiliki plot yang tidak jauh berbeda dengan film aslinya, yaitu *Miracle In Cell No 7* karya Lee Hwan Kyung. Yang bersikeras membantu Dodo Rozak (Vino G.Bastian) untuk bebas dari hukuman mati, dan bisa keluar dari penjara agar bisa kembali bersama-sama dengan putrinya. Karena Dodo Rozak merupakan orang yang sebenarnya tidak bersalah atas kecelakaan seorang gadis bernama Melati.

Dalam ending filmnya pun tidak jauh berbeda dengan yang aslinya, karena ketika sudah besar, sang anak menjadi seorang jaksa dan kembali membuka sidang peninjauan ulang untuk membersihkan nama ayahnya.

Hanung Bramantyo sutradara dari film *Miracle In Cell No 7* Bahasa Indonesia mengatakan film yang di *remake* olehnya, atau film yang di adaptasi dari film berjudul sama dengan versi Korea Selatan ini, lebih menantang dari banyaknya film yang sudah dia garap sebelumnya. Penggarapan adaptasi film *Miracle In Cell No 7* lebih sulit karena para penggemar atau penonton sudah mengetahui cerita, aktor dan scene atau alur dari film aslinya. Selain itu, film *Miracle In Cell No 7* juga merupakan film yang sangat sukses dan populer di seluruh dunia dan telah di adaptasi kembali oleh banyak negara.

Berdasarkan dari data riwayat film *Box Office* melalui aplikasi *Cinpoint*, film *Miracle In Cell No.7* meraih 5.852.916 penonton.

**Gambar 1. 1 Riwayat Film Box Office Melalui Aplikasi Cinepoint**



	Movie Title	Release Year	Est. Adm.
13	Miracle in Cell No.7	2022	5.852.916

*Sumber : Cinepoint 2023*

Film *Miracle In Cell No 7* merupakan film yang memiliki banyak pesan yang akan disampaikan kepada khalayak. pesan maupun makna yang akan disampaikan tersebut dapat ditangkap secara visual maupun lisan. Pesan Kekeluargaan, Pesan Kasih Sayang, Pesan Persahabatan, Pesan Kesetaraan Sosial, Pesan Keadilan merupakan unsur-unsur pesan yang disuguhkan didalam film tersebut.

Makna dari pesan-pesannya pun sangat jelas sekali tergambar dalam film *Miracle In Cell No 7* Adaptasi Bahasa Indonesia, makna yang ada didalam film ini diperkuat dengan gestur, gaya berbicara dan mimik wajah dari sang pemain film. Hal tersebut dilakukan, agar pesan yang disampaikan untuk khalayak dapat di terima dengan baik.

Berkaca dari film *Miracle In Cell No 7* Adaptasi Indonesia, banyak sekali alur dalam film yang memang realitanya memiliki berbagai kesamaan dalam kehidupan nyata, dimulai dari perjuangan seorang ayah yang ingin membesarkan anaknya dengan baik, kasih sayang seorang anak kepada ayah, kisah pertemanan yang saling membantu, terutama keadilan hukum untuk menegakkan kebenaran namun harus

terhalang karena ancaman. Fenomena yang terdapat didalam film merupakan hal yang dapat disaksikan secara langsung, karena dapat kita lihat disekitar kita.

“Film merupakan salah satu bentuk media massa *audio visual* yang sudah dikenal oleh masyarakat. Film yang merupakan salah bagian dari media massa, yang dimana fungsi dari film sendiri yaitu sebagai Hiburan, Pendidikan, dan juga Pemberi Informasi untuk khalayak. Khalayak menonton film tentunya adalah untuk mendapatkan hiburan seusai bekerja, beraktivitas atau hanya sekedar untuk mengisi waktu luang. Akan tetapi dalam film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif” (Budi, 2019:27)

Film dapat berfungsi sebagai media komunikasi massa sebab disaksikan oleh khalayak yang sifatnya heterogen. Pesan yang terkandung didalam film disampaikan secara luas kepada masyarakat yang menyaksikan film tersebut (Budi, 2019:28).

“Film adalah medium komunikasi maasa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Dalam ceramah-ceramah penerangan atau pendidikan kini banyak digunakan film sebagai alat pembantu untuk memberikan penjelasan, bahkan filmnya sendiri banyak yang berfungsi sebagai medium penerangan dan pendidikan secara penuh, artinya bukan sebagai alat pembantu dan juga tidak perlu dibantu dengan penjelasan, melainkan medium penerangan dan pendidikan yang komplit” (Effendy, 2003: 209)

Pada kenyataannya, film dengan genre drama keluarga dijadikan sebagai salah satu hal yang cukup penting dalam kehidupan. Karena dengan adanya drama keluarga *Miracle In Cell No 7* Adaptasi Bahasa Indonesia ini, dapat membantu penonton untuk memahami serta dapat mengatasi masalah pada kehidupan. Lalu, penonton akan merasa terhubung dalam perjalanan hidup mereka.

Selain itu, dapat dijadikan sebagai pengajaran moral kepada penonton terutama anak-anak maupun remaja, akan nilai—nilai keluarga, kasih sayang, pertemanan, dan keadilan. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk

mempengaruhi khalayaknya (Sobur, 2013:127). Saat ini film telah menjadi bidang kajian penelitian yang diminati oleh banyak orang, dimana didalam film tersebut terdapat unsur-unsur yang banyak untuk di teliti.

Namun, berjalan dengan perkembangan film, mulai muncul film-film yang mengumbar seks, kriminal, dan kekerasan. Kemudian inilah yang melahirkan berbagai studi dalam komunikasi massa. Sejak itu, maka merebaklah berbagai penelitian yang hendak melihat dampak film terhadap masyarakat (Sobur, 2013:127)

Sebagai salah satu media komunikasi yang banyak mengandung pesan bagi khalayak, tetapi banyak yang beranggapan bahwa cerita didalam film hanya sekedar hiburan saja bagi khalayak. Dikarenakan cerita film yang menarik sebagai hiburan. Peneliti mendapatkan FOR (*Frame Of Reference*) dari sumber yang ada, bahwa sebetulnya film merupakan salah satu alat sebagai alat transaksional untuk penyampaian suatu pesan serta makna yang terkandung didalamnya.

Peneliti mencoba menelaah sesuai dengan FOE (*Field Of Experience*) terhadap objek yang serupa, namun dengan pembahasan yang berbeda, dikarenakan terdapat pemberian pesan terhadap suatu karya seni berdasarkan sumber-sumber terkait semiotika terhadap karya seni maupun media komunikasi yang diciptakan oleh pembuatnya.

Semiotika merupakan suatu ilmu disiplin dan metode analisis yang dapat mengkaji tanda-tanda yang terdapat pada sebuah objek untuk di ketahui makna yang terkandung dalam objek. Semiotika berasal dari bahasa Yunani "*Semeion*" yang berarti tanda. Lalu *Semion* turun kedalam bahasa Inggris menjadi *Semiotics*.

Dalam bahasa Indonesia, semiotika diartikan sebagai suatu ilmu tentang tanda. Dalam definisi Saussure “Semiologi merupakan sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di tengah masyarakat” dan dengan demikian menjadi bagian dari disiplin psikologi sosial (Budiman, 1999:107 dalam Sobur, 2013:12). Dalam berkomunikasi dan berperilaku, tanda merupakan salah satu unsur yang paling penting karena bisa menimbulkan berbagai macam makna sehingga pesan dapat dipahami.

“Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes merupakan semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*tosinify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1994:179; Kurniawan, 2001:53 dalam Sobur, 2013:15)

Menurut John Fiske, Semiotika memiliki tiga bidang studi utama: Pertama, Tanda Itu Sendiri. Tanda terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara tanda-tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara tanda-tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya. Kedua, Kode Atau Sistem Yang Mengorganisasikan Tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau budaya atau untuk mengeksplorasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya. Ketiga, Kebudayaan Tempat Kode dan Tanda Bekerja. Studi ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri. (Fiske, 2018:60)

## 1.2 Rumusan Masalah

### 1.2.1 Pertanyaan Makro

Dari uraian yang telah dikemukakan oleh peneliti dalam latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan pertanyaan makro sebagai berikut. **“Bagaimana Representasi Keadilan Dalam Film *Miracle In Cell No 7* Adaptasi Bahasa Indonesia ?”**

### 1.2.2 Pertanyaan Mikro

Dari rumusan masalah tersebut peneliti membuat pertanyaan mikro sebagai berikut :

1. Bagaimana makna **Realitas** Keadilan Dalam Film *Miracle In Cell No 7* Adaptasi Bahasa Indonesia ?
2. Bagaimana makna **Representasi** Keadilan Keadilan Dalam Film *Miracle In Cell No 7* Adaptasi Bahasa Indonesia ?
3. Bagaimana makna **Ideologi** Keadilan Keadilan Dalam Film *Miracle In Cell No 7* Adaptasi Bahasa Indonesia ?

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana Representatif Keadilan dalam adegan film *Miracle In Cell No 7* Adaptasi Bahasa Indonesia melalui teori semiotika John Fiske?

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna **Realitas** Keadilan dalam Film *Miracle In Cell No 7* Adaptasi Bahasa Indonesia
2. Untuk mengetahui makna **Representasi** Keadilan dalam Film *Miracle In Cell No 7* Adaptasi Bahasa Indonesia
3. Untuk mengetahui makna **Ideologi** Keadilan dalam Film *Miracle In Cell No 7* Adaptasi Bahasa Indonesia

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berkaitan dengan Ilmu Komunikasi baik secara umum maupun secara khusus untuk yang akan meneliti menggunakan semiotika yang mana membenah makna serta tanda yang terdapat didalam sebuah karya ataupun yang terdapat dalam media lainnya. Didalam penelitian ini lebih spesifik membahas tentang semiotika yang terdapat didalam sebuah karya yang berbentuk film.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

#### 1. Kegunaan Bagi Peneliti

Peneliti mengharapkan, penelitian ini dapat berguna bagi peneliti yang akan meneliti sebagai salah satu aplikasi ilmu. Yaitu dengan mengkaji langsung tentang analisis semiotika yang terdapat dalam suatu karya film.



## **2. Bagi Universitas**

Dengan adanya penelitian ini, peneliti mengharapkan bahwa penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan memberikan gambaran yang berguna sebagai referensi bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia untuk kedepannya dalam mengupas maupun mengungkap makna serta tanda dalam sebuah karya film.

## **3. Bagi Khalayak**

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai kajian semiotika secara menyeluruh mengenai sebuah pemaknaan yang terdapat dalam sebuah karya film. Khususnya bagi penikmat film “Miracle In Cell No 7 Adaptasi Bahasa Indonesia” yang ingin mengetahui mengenai representatif makna keadilan dalam film tersebut, yang nantinya tidak hanya divisualisasikan dalam film saja, namun dapat dinikmati, dipahami serta berbagai analisis yang disajikan.